

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demam Berdarah *Dengue* (DBD) merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus *dengue*. Penularan DBD pada manusia melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. DBD masih menjadi masalah kesehatan dan topik perhatian dunia. Hasil survey *Technical Advisory Group Asia Pacific Strategy on Emerging Infection Diseases* (TAG APSED) pada tahun 2010 menunjukkan bahwa sekitar 40% penduduk dunia terkena infeksi DBD dan terjadi peningkatan kejadian tiap tahunnya. Demam berdarah *dengue* banyak ditemukan di wilayah tropis maupun subtropis, terutama di wilayah Asia dengan jumlah penderita DBD tertinggi setiap tahunnya (Brady *et al*, 2012).

World Health Organization (WHO) mencatat terhitung sejak 1968 pertama kali ditemukan di kota Surabaya hingga tahun 2009 negara Indonesia sebagai negara subtropis dengan kasus DBD tertinggi di Asia Tenggara (Kemenkes RI, 2010a). Di tahun 2017, terhitung sejak Januari hingga Mei tercatat sebanyak 17.877 kasus, dengan 115 kematian. Angka kesakitan atau *Incidence Rate* (IR) di 34 provinsi di 2015 mencapai 50.75 per 100 ribu penduduk, dan IR di 2016 mencapai 78.85 per 100 ribu penduduk (Kemenkes RI, 2017).

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya DBD yaitu *host*, vektor, dan *enviroment*. Faktor *host* yaitu manusia, meliputi umur, jenis kelamin, dan perilaku manusia. Faktor vektor atau penyebabnya terdapat nyamuk *Aedes aegypti* dan nyamuk *Aedes albopictus*, dan faktor *enviroment* yang dapat dibagi menjadi lingkungan fisik, lingkungan biologis dan lingkungan sosial (Kemenkes RI, 2011).

Jumlah penderita dan luas daerah penyebarannya semakin bertambah sejalan dengan meningkatnya mobilitas dan kepadatan penduduk (Kemenkes RI, 2010b). Pada lingkungan perkotaan memiliki pemukiman yang padat penduduk dapat menunjang penularan DBD. Semakin padat penduduk semakin mudah nyamuk *Aedes sp* menularkan virusnya dari satu orang ke orang lainnya (Fathi & Wahyuni, 2005).

Cara yang tepat untuk mencegah penularan DBD dengan memberantas vektor/nyamuk penular. Pengendalian penyakit DBD telah diatur dalam Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 582/ENKES/SK/VII/1992 menitik beratkan pada pencegahan dengan gerakan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan cara menguras, menutup tampungan air dan mengubur barang-barang bekas yang dapat menjadi sarang nyamuk.

Manajemen pengendalian vektor secara umum juga diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 374/MENKES/PER/III/2010 tentang Pengendalian Vektor. Pengendalian

vektor dapat dilakukan dengan pengelolaan lingkungan secara fisik atau mekanis, penggunaan agen biotik, kimiawi, baik terhadap vektor maupun tempat perkembangbiakannya, dan atau perubahan perilaku masyarakat serta dapat mempertahankan dan mengembangkan kearifan lokal sebagai alternatif. Salah satu pengendalian vektor sesuai peraturan tersebut adalah pengendalian secara kimia menggunakan *Space spray* (pengkabutan panas/*fogging* dan dingin/ *Ultra Low Volume*).

Program pencegahan penularan DBD dirasa masih belum memberikan hasil yang optimal dilihat dari kasus angka kejadian DBD di Indonesia yang masih tinggi (Depkes RI, 2010). Dari hasil penelitian yang dilakukan kepada masyarakat perkotaan di Kota Semarang, masyarakat perkotaan sudah mengetahui secara umum tentang penyakit demam berdarah, namun pengetahuan masyarakat perkotaan tentang pencegahan terhadap penularan DBD masih terdapat kekurangan. Kemungkinan ketidak berhasilan ini salah satunya dari pengetahuan masyarakat tentang *fogging* yang masih rendah sehingga belum adanya dukungan yang optimal dari masyarakat (Situmorang *et al*, 2012).

Pengetahuan sangat penting bagi manusia sebagai mana Rasulullah bersabda

أَفْضَلُ النَّاسِ الْمُؤْمِنُ الْعَالِمُ الَّذِي إِذَا أَحْتِجَّ إِلَيْهِ نَفَعَ وَإِنْ اسْتُعْنِيَ عَنْهُ أَغْنَى نَفْسَهُ (رواه البيهقي)

Artinya : “Seutama-utama manusia ialah seorang mukmin yang berilmu. Jika ia dibutuhkan, maka ia memberi manfaat. Dan jika ia tidak dibutuhkan maka ia dapat memberi manfaat pada dirinya sendiri” (HR. Al-Baihaqi). Hadits ini

menjelaskan bagaimana keutamaan ilmu pengetahuan bagi seseorang, dimana ia akan memberikan manfaat dan dibutuhkan oleh orang-orang disekitarnya dan memberi manfaat untuk diri sendiri.

Berdasarkan pengamatan tersebut, peneliti ingin mengetahui hubungan pengetahuan masyarakat tentang *fogging* dengan tingkat kejadian DBD di perkotaan di Kabupaten Bantul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka muncul masalah penelitian yaitu apakah ada hubungan pengetahuan *fogging* dengan tingkat kejadian DBD di perkotaan di Kabupaten Bantul.

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat tentang *fogging* dengan angka kejadian DBD di perkotaan di Kabupaten Bantul.

D. Manfaat

1. Manfaat Ilmiah

Untuk memperluas wawasan mahasiswa mengenai pencegahan penyakit DBD dan mendapat gambaran tentang pengetahuan *fogging*, sikap dan perilaku masyarakat terhadap penyakit DBD.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi evaluasi dari program pemerintah tentang pencegahan penyakit demam berdarah, diukur dengan

pengetahuan masyarakat mengenai DBD dan perilaku masyarakat mengenai pencegahan penyakit DBD dengan menggunakan *fogging*.

E. Keaslian

NO	Judul, penulis, dan tahun	Variable	Jenis Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Hubungan Tingkat Pengetahuan, sikap dan Perilaku Masyarakat Mengenai Penyakit Demam Berdarah dengan Kejadian Demam Berdarah (Pratama & Rizka, 2012)	Tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat, penyakit demam berdarah, tingkat kejadian demam berdarah.	Cross Sectional	Tidak meneliti tingkat pengetahuan masyarakat tentang <i>fogging</i>	Persamaan penelitian yaitu hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian demam berdarah. Jenis penelitian menggunakan cross sectional
2.	Hubungan Pengetahuan Sikap dan Tindakan Masyarakat dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue di Kelurahan Baler Bale Agung Kecamatan Negara Tahun 2012 (Aryasih <i>et al</i> , 2014)	Pengetahuan Sikap dan Tindakan Masyarakat, Kejadian Demam Berdarah	Cross Sectional	1. Tidak meneliti tingkat pengetahuan masyarakat tentang <i>fogging</i> , 2. Perbedaan pada sampel, populasi, dan lokasi penelitian	Persamaan penelitian yaitu meneliti hubungan pengetahuan masyarakat dengan kejadian dbd, jenis penelitian menggunakan Cross Sectional
3.	Hubungan Kondisi Sanitasi Lingkungan, Pengetahuan dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kejadian Demam Berdarah Dengue di Kelurahan Lontar Kecamatan Sambikereb Kota Surabaya (Sholihah, 2014)	Kondisi Sanitasi Lingkungan, Pengetahuan, Tingkat Pendidikan, Kejadian Demam Berdarah Dengue	Survei Analitik	1. Tidak meneliti tingkat pengetahuan tentang <i>fogging</i> , 2. Perbedaan pada sampel, populasi, dan lokasi penelitian	Persamaan penelitian sama-sama meneliti hubungan pengetahuan dengan kejadian demam berdarah.